

KAJIAN SEJARAH PELESTARIAN MASJID ANGKE JAKARTA

Suhartini Soetrisno*¹, Agus Saladin*²

¹Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Jayabaya

²Universitas Trisakti, Jakarta Indonesia

e-mail : ¹suhartini.arsi@gmail.com , ²agus.saladin@trisakti.ac.id

ABSTRACT

The Angke Mosque is a cultural heritage built by Chinese, Balinese and Javanese Muslims in 1761M, in Jakarta. The architecture of the Angke Mosque is a legacy of the spirit of Bhinneka Tunggal Ika from the acculturation of various cultures. The original form of the Angke mosque architecture changes over time, the environmental context, the need for spatial functions, etc. These changes raise problems about how to preserve the authenticity of the Angke Mosque architecture. This study tries to trace the architectural changes of the Angke Mosque and the things that influence it in order to find directions to preserve its authenticity. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach. In the course of time, the Angke Mosque, experiences a period without users, a period closed by new functions and a period of returning to its original form. This study explains that the existence of funds is able to preserve buildings, but not necessarily able to preserve architectural authenticity. Preservation of architecture requires a network of diverse communities that interact and cooperate in a balanced manner. The implementation of the six principles of the Fritjof Capra determines the potential for preserving the architecture of the Angke Mosque. The more complete the existence and operation of this principle, the greater its potential for sustainability.

Keywords: Preservation, Acculturation, Masjid Angke.

A. LATAR BELAKANG

Masjid Angke terletak di Jln. Pangeran Tubagus Angke, Gg. Masjid I No. 1, RT.1/RW. 5, Angke, Kec. Tambora, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Masjid tersebut merupakan tempat ibadah umat Islam yang dibangun pada tahun 1761, di daerah yang dahulunya disebut Kampung Goesti-Bali (kini Angke). Wilayah tersebut, adalah bagian dari kesultanan Banten yang sedang dalam penjajahan VOC Belanda. Awalnya, kampung Bali adalah sebuah wilayah berpenduduk asli Jawa/Banten. Disebut Kampung Bali, karena Belanda menempatkan orang-orang Bali yang mereka pekerjakan di kampung tersebut, sehingga menjadi warga terbanyak. Di kampung Bali juga tinggal orang-orang China, yang berlindung setelah kejadian “*Geger Pecinan* pada tahun 1741”.¹⁾ Lambat laun terjadi akulturasi beragam etnis tersebut yang wujudnya tampak pada arsitektur masjid Angke, yang mereka bangun. Arsitektur Masjid Angke adalah warisan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dari akulturasi etnis Jawa, Bali dan China, yang bertahan melampaui 250 tahun.

Masjid Angke, bernilai sejarah karena usianya yang melampaui 250 tahun, pernah menjadi markas para pejuang kemerdekaan, dan menampilkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Karena keunikannya tersebut, Masjid Angke ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan: SK Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Cb.11/12/1972 tanggal 10 Januari 1972. 2)

Perjalanan waktu menimbulkan perubahan konteks lingkungan sosial, ekonomi, perubahan kebutuhan fungsi ruang, dll. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya wujud asli arsitektur masjid Angke. Berkaitan dengan peran Masjid Angke sebagai Cagar Budaya, maka timbul persoalan tentang bagaimana mempertahankan keaslian arsitektur Masjid Angke. Kajian ini bertujuan menelusuri perubahan arsitektur Masjid Angke dan hal-hal yang mempengaruhinya untuk memberikan arahan guna mempertahankan keaslian arsitekturnya.

B. KAJIAN TEORI

Masjid Angke yang dibangun oleh beragam etnis, adalah hasil akulturasi budaya yang mewujud dalam arsitektur. Dalam akulturasi budaya, kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda, saling berhubungan langsung secara intensif membentuk kebudayaan baru. Akulturasi dalam bidang arsitektur menurut Purnama Salura dalam Ashadi, terjadi dalam 3 keadaan:

1. Adopsi, terjadi ketika percampuran didominasi unsur-unsur yang lain.
2. Adaptasi, terjadi ketika percampuran didominasi unsur-unsur sendiri.
3. Sinergi, terjadi ketika bentuk atau elemen arsitektur sendiri bercampur dengan yang lain, dengan seimbang.

Rob Krier dalam Ashadi, menyatakan bahwa fasade adalah elemen arsitektur terpenting untuk mengamati bangunan. Elemen-elemen fasade adalah: Massa, pintu, jendela, dinding,

dan atap. Ralph Linton dalam Ashadi, membagi kebudayaan, berupa *Covert Culture*, bagian inti yang sulit berubah dan *Overt Culture*, bagian perwujudan lahir, fisik, berupa ilmu pengetahuan, benda – termasuk arsitektur yang lebih mudah berubah. 3)

Fritjof Capra menjelaskan tentang kebijaksanaan alam yang melahirkan prinsip ekologis untuk menjamin kelestarian kehidupan. Prinsip-prinsip tersebut adalah, adanya: **1. Jaringan = Interaksi, 2. Siklus = Perulangan, 3. Energi = Penggerak siklus, 4. Kemitraan = Kerjasama 5. Keanekaragaman = Modal kelenturan, 6. Keseimbangan (dinamis) 4)**

Jadi, menggerakkan yang **beragam** agar **berinteraksi** dan **bekerjasama** secara **seimbang** dan dinamis, akan menghasilkan **siklus** yang melestarikan. “Beragam” dalam prinsip kelestarian Capra adalah kekuatan “Akulturasi” untuk mampu bertahan.

C. METODA

Metoda yang dipakai adalah metoda kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Yakni, mendeskripsikan akulturasi arsitektur yang mewujud pada fasade Masjid Angke dan perubahannya dari waktu ke waktu. Kemudian, hasil deskripsi tersebut dianalisis keterkaitannya dengan prinsip-prinsip CAPRA yang berlaku dan mempengaruhi keasliannya.

Metoda Pengumpulan Data: data diperoleh dari kajian Pustaka dan pengumpulan foto/gambar2,

wawancara , dan observasi lapangan yang diunduh melalui Media Internet; Web, Link, Blog, Instagram, Youtube.

D. HASIL DAN DISKUSI

AKULTURASI ARSITEKTUR

Massa Masjid Angke berupa bujur sangkar tunggal, simetris di tengah kebun kelapa. Massa tersebut serupa dengan bangunan China tipe *Tsuan Tsien* 5) yang sebetulnya tidak pernah dibangun di Indonesia. Banyak masjid di Jawa juga memiliki karakter massa serupa, seperti Masjid Bondan (Indramayu 1414M) 6) Bangunan Kolonial Belanda juga bermassa simetris. Massa Bujursangkar simetris memberikan karakter yang sangat kuat, stabil dan memusat. Bentuk massa tersebut membutuhkan jarak tertentu untuk menikmati kualitasnya. (gambar 1).

Pintu utama simetris, be (gambar rupa daun pintu ganda, *kupu tarung*, dengan kusen menonjol menjadi bingkai, berbahan kayu, dengan lekukan di kusen pintu dan ornamen lubang angin di bidang atasnya, disertai 5 anak tangga, menyerupai Gedung Arsip Nasional yang berarsitektur Kolonial Belanda. Penempatan ukiran pada bingkai pintu dan rangkaian anak tangga untuk memasukinya juga menyerupai gerbang pada bangunan Bali. (gambar 1)



Gambar 1

Dinding berbahan bata bercat putih, dengan penebalan kolom klasik di keempat sudut. Wujud dinding serupa dengan bangunan-bangunan Kolonial Belanda di Batavia saat itu. Penempatan bukaan pintu dan jendela pada dinding secara simetris, menyerupai Klenteng China, *Jin De Yuan*, yang dibangun di masa dan lokasi berdekatan. 7) (gambar 2)

Jendela berupa lubang di dinding yang diberi tiang-tiang kayu bubut serupa balustrade yang biasanya dipasang sebagai pegangan tangan di tangga dan balkon bangunan-bangunan Kolonial Belanda di Indonesia saat itu. Jendela diletakkan pada posisi memperkuat karakter simetris bangunan. (gambar 2)



Gambar 2

Atap berstruktur kayu jati, berbentuk Tajuk Dua Susun yang menyerupai Masjid Bondan. Bentuk tersebut juga dijumpai pada arsitektur China, yakni model atap *Tsuan Tsien*. Dan rautnya menyerupai atap rumah Bali. Jurai ujung sudut atap melengkung dan diberi hiasan model *Punggol* dari Bali. 8) Struktur penyangga rangka atap terbuka di sudut dan di tengah berasal dari arsitektur China, yakni *Toukung*. Tepian atap berenda kayu sebagai

lisplank, dijumpai pada arsitektur China, Bali dan Belanda. Puncak atap diberi *Mustaka*, sebagai pengikat dan pelindung keseluruhan wujud atap, yang sering dijumpai pada arsitektur Bali, China dan Jawa. (gambar 3)



Gambar 3

PERIODISASI



Berdasarkan analisis perubahan fasade, Masjid Angke mengalami 4 periodisasi:

1..Perioda awal, 1761



Masjid Angke merupakan wujud akulturasi arsitektur China, Bali, Jawa dan Belanda yang berlangsung sinergis. Semua etnis, terwakili secara seimbang pada elemen-elemen arsitektur Masjid, membentuk wujud baru yang harmonis. Pada perioda ini terjadi interaksi dan kerjasama di antara warga yang beragam, menjadi

gerakan menuju keseimbangan. Pada perioda awal, prinsip pelestarian berlangsung. 9)

2. Perioda 1919 -1936



Pada perioda ini, Jakarta masih dijajah pemerintah Hindia Belanda. Masjid Angke terbengkalai dan tidak digunakan. 10) Belum ditemukan informasi penyebab Masjid tidak digunakan saat itu. Tetapi dapat ditelusuri suasana Batavia, khususnya daerah Angke pada tahun-tahun tersebut. Di tahun 1919, Batavia menjadi pintu masuk Pandemi Flu Spanyol ke seluruh Indonesia. 11) Di sekitar tahun tersebut, daerah Angke memiliki tempat Pelesiran (*Soehian*) yang dibangun oleh *Tawke-tawke* di sana. Di *Soehian* berlangsung kegiatan permainan judi, minum miras serta prostitusi. 12) Suasana demikian, kemungkinan berpengaruh terhadap keberadaan komunitas pendukung Masjid Angke. Akulturasi didominasi arsitektur China dan Jawa pada elemen massa dan atap. Arsitektur Masjid Angke berubah karena proses pelapukan. Pada perioda tersebut, prinsip pelestarian tidak berlangsung.

3. Perioda sekitar 2008



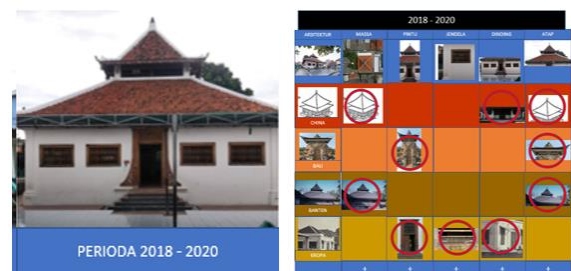
Bangunan dirawat dengan baik. Lingkungan sekitar dipadati pemukiman warga. Massa, berubah dengan penambahan fungsi bangunan tempat wudlu di sisi Utara dan sekolah TPA di sisi Timur. Elemen fasade lainnya, yakni dinding, jendela dan pintu tertutup bangunan baru dan tiga anak tangga ditutup oleh peninggian lantai halaman. 13)

Elemen atap yang berkarakter Jawa, Bali dan China masih terlihat. Tapi karena terhalang sekolah TPA, detail atap yang berasal dari Bali dan China tak terlihat lagi. Sehingga yang nampak tinggal raut atap.

Akulturasi Arsitektur yang nampak pada perioda ini didominasi arsitektur Jawa yang terwujud pada elemen atap Tajuk dua susun.

Ada prinsip pelestarian yang belum berlaku, yakni keragaman. Pengelola sebatas ahli waris dan warga sekitar. Sehingga pertimbangan yang diterima adalah tambahan kebutuhan, yakni ruang wudhu dan Sekolah TPA. Terjadilah tambahan 2 massa yang menempel di bangunan utama, menutupi bangunan asli. Pada perioda ini, prinsip pelestarian kurang berlangsung.

4. Perioda 2018 - 2020



Bangunan dirawat dengan baik. Massa, kembali menjadi massa tunggal berbentuk bujursangkar, setelah bangunan yang menempel pada bangunan utama dibongkar. 14)

Elemen fasade lainnya, yakni: dinding, pintu, jendela dan tangga yang merupakan percampuran arsitektur China, Bali, Jawa dan Belanda diperbaiki, kembali terbuka dan terlihat kembali seluruh detailnya.

Bentuk atau elemen arsitektur China, Bali, Jawa dan Belanda bercampur secara seimbang menjadi kesatuan yang utuh dan harmonis. Akulturasi arsitektur yang terjadi pada periode ini bersifat sinergis.

Pada periode ini terjadi program perbaikan Masjid didampingi komunitas pecinta bangunan bersejarah. Adanya Komunitas Pecinta Bangunan Bersejarah menambah prinsip keragaman CAPRA. Interaksi dan kerjasama di antara komunitas yang lebih beragam, menjadi gerakan menuju keseimbangan. Bangunan kembali mendekati sesuai aslinya. Siklus akulturasi arsitektur Masjid Angke telah terjadi, sehingga prinsip pelestarian berlangsung lengkap.

Ringkasan analisis fasade dan pelestarian Masjid Angke dalam periodisasi.

Periode Awal		Periode 1919 - 1936		Periode 2008		Periode 2018 - 2020	
Fasade	Pelestarian	Fasade	Pelestarian	Fasade	Pelestarian	Fasade	Pelestarian
Massa (+)	Jaringan (+)	Massa (+)	Jaringan (+)	Massa (+)	Jaringan (+)	Massa (+)	Jaringan (+)
Pintu (+)	Siklus (+)	Pintu (-)	Siklus (+)	Pintu (-)	Siklus (+)	Pintu (+)	Siklus (+)
Jendela (+)	Energi (+)	Jendela (+)	Energi (+)	Jendela (-)	Energi (+)	Jendela (+)	Energi (+)
Dinding (+)	Kemitraan (+)	Dinding (-)	Kemitraan (+)	Dinding (-)	Kemitraan (+)	Dinding (+)	Kemitraan (+)
Atap (+)	Keragaman (+)	Atap (-)	Keragaman (+)	Atap (-)	Keragaman (+)	Atap (+)	Keragaman (+)
Keseimbangan (+)		Keseimbangan (+)		Keseimbangan (+)		Keseimbangan (+)	
Akulturasi arsitektur sinergis. Bangunan masih asli.		Akulturasi didominasi arsitektur China dan Jawa pada masa dan atap. Bangunan masih sesuai aslinya, tetapi lapuk.		Akulturasi arsitektur didominasi arsitektur Jawa. Bangunan tidak sesuai aslinya.		Akulturasi arsitektur sinergis. Bangunan lestari sesuai aslinya.	
Prinsip pelestarian berlangsung.		Prinsip pelestarian tidak berlangsung.		Prinsip pelestarian kurang berlangsung.		Prinsip pelestarian berlangsung.	
Kesimpulan: Berlangsungnya prinsip CAPRA menentukan pelestarian arsitektur Masjid Angke dalam perjalanan sejarahnya. Semakin lengkap							

E. KESIMPULAN:

Masjid Angke mengalami 4 periodisasi.

1. Periode pertama, masjid baru terbangun, akulturasi berlangsung sinergis. Bangunan masih asli. Prinsip pelestarian berlangsung.
2. Periode ke dua, bangunan tidak digunakan. Akulturasi didominasi arsitektur China dan Jawa, bangunan masih sesuai aslinya tapi melapuk. Prinsip pelestarian tidak berlangsung.
3. Periode ke tiga, bangunan ditempel fungsi baru. Akulturasi didominasi arsitektur Jawa. Bangunan tidak sesuai aslinya, meskipun kondisi fisiknya bagus. Prinsip pelestarian kurang berlangsung.
4. Periode ke empat, masuk komunitas pecinta bangunan bersejarah menambah prinsip keragaman. Akulturasi arsitektur sinergis. Bangunan kembali mendekati sesuai aslinya. Prinsip pelestarian berlangsung lengkap dengan siklus, Kembali ke aslinya.

Adanya energi berupa dana, mampu melestarikan bangunan, tetapi belum tentu mampu melestarikan penampilan arsitekturnya. Pelestarian arsitektur secara sinergis, membutuhkan jaringan komunitas beragam yang berinteraksi dan bekerjasama secara seimbang serta dinamis.

Berlangsungnya enam prinsip CAPRA menentukan potensi pelestarian arsitektur Masjid Angke dalam perjalanan sejarahnya. Semakin lengkap ada dan berlangsungnya prinsip tersebut, semakin besar potensi lestarnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

A. Heuken SJ, Mesjid-mesjid Tua di Jakarta, Yayasan Cipta Loka Prakarsa, Jakarta, . 2003, hal 34-35, 65-68.

<https://republika.co.id/berita/p06c6p314/masjid-jami-emangkeem-al-anwar-2>

<http://online.anyflip.com/gghu/yjha/mobile/index.html>

Fritjof Capra, The hidden Connections: A Science for Sustainable Living, London: Harper Collins Publishers, 2002, hal 202

<https://www.tionghoa.info/arsitektur-atap-tradisional-tionghoa-danfilosofinya/>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/kisah-berdirinya-masjid-bondan-di-indramayu/>

<http://repositori.kemdikbud.go.id/9710/>

<https://fdokumen.com/amp/document/ragam-hias-tradisional-bali.html>

<https://bebas.kompas.id/baca/metro/2020/10/06/masjid-angke-dari-masa-ke-masa/>

https://www.instagram.com/p/B_WTkSyHJ5w/?igshid=1qdeg4673mnj2

<https://bebas.kompas.id/baca/opini/2020/03/21/belajar-dari-pandemi-flu Spanyol-1918/>

<https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/download/23765/15646>

<https://bujangmasjid.blogspot.com/2012/04/masjid-jami-al-anwar-angke-jakarta.html?m=1>

https://www.instagram.com/p/CFfp_HCHAf8/?igshid=1dymhxb65s59a